

**ARTIKEL**

**NILAI RELIGIUS RITUAL *KAWIT* DAN *WIWIT*  
DI KABUPATEN NGANJUK**



**Oleh:**

**DIAS SEPTIANI**

**13.1.01.07.0018**

**Dibimbing oleh :**

- 1. Dr. Endang Waryanti, M.Pd**
- 2. Dr. Subardi Agan, M.Pd**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)  
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI**

**2018**

## SURAT PERNYATAAN ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2018


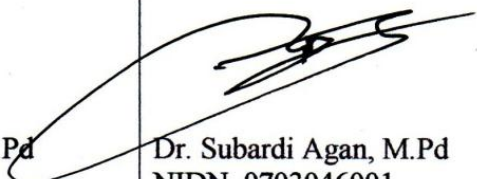

**Yang bertanda tangan di bawah ini:**

Nama Lengkap : DIAS SEPTIANI  
NPM : 13.1.01.07.0018  
Telepon/HP : 082132383118  
Alamat Surel (Email) : Diasgaluh52@gmail.com  
Judul Artikel : NILAI RELIGIUS RITUAL *KAWIT* DAN *WIWIT* DI  
KABUPATEN NGANJUK  
Fakultas – Program Studi : FKIP-Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia  
Nama Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI  
Alamat Perguruan Tinggi : Jl. KH. Ahmad Dahlan No.77, Mojoroto, Kediri, Jawa  
Timur 64112

Dengan ini menyatakan bahwa :

- a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
- b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 16 Januari 2018
Pembimbing I  Dr. Endang Waryanti, M.Pd NIDN. 0007075903	Pembimbing II  Dr. Subardi Agan, M.Pd NIDN. 0703046001	Penulis,  Dias Septiani 13.1.01.07.0018

## NILAI RELIGIUS RITUAL *KAWIT* DAN *WIWIT* DI KABUPATEN NGANJUK

DIAS SEPTIANI

13.1.01.07.0018

FKIP- Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Diasgaluh52@gmail.com

Pembimbing 1: Dr. Endang Waryanti, M.Pd

Pembimbing 2: Dr. Subardi Agan, M.Pd

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

### ABSTRAK

*Kawit* dan *Wiwit* adalah sebuah upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat pertanian sebelum dan sesudah bercocok tanam khususnya menanam padi, dengan tujuan agar diberikan kelancaran saat menanam padi dan sebagai ungkapan rasa syukur petani atas hasil panen padi. Ritual tersebut masih dilakukan tidak hanya sekedar upacara ritual semata, namun di dalamnya terdapat nilai-nilai religius yang mendalam.

Permasalahan penelitian ini adalah (a) Bagaimanakah deskripsi tata cara ritual *Kawit* yang meliputi; melihat keadaan sawah, menyiapkan sesaji, mengundang sesepuh desa, dan ritual *Kawit*. (b) Bagaimanakah deskripsi tata cara ritual *Wiwit* yang meliputi; penentuan hari baik, menyiapkan sesaji, mengundang sesepuh desa, dan ritual *Wiwit*. (c) Bagaimanakah deskripsi nilai religius ritual *Kawit* yang meliputi; hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. (d) Bagaimanakah deskripsi nilai religius ritual *Wiwit* yang meliputi; hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi budaya dan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan kajian aspek religiusitas sastra. Jenis penelitian deskriptif dengan kajian aspek religius ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Pengambilan data dalam penelitian ini dengan wawancara dan observasi.

Hasil penelitian ini adalah tata cara ritual *Kawit* yang meliputi; petani melihat keadaan sawah, menyiapkan sesaji *Kawit*, mengundang tetangga dan sesepuh desa. Pada tahap pelaksanaan ritual *Kawit* sesepuh desa membaca do'a *Kawit* sawah dan do'a *Kawit tandur*, setelah itu barulah petani dapat menanam padi. Tata cara ritual *Wiwit* yang meliputi; petani menentukan hari baik, menyiapkan sesaji *Wiwit*, selanjutnya petani mengundang tetangga dan sesepuh desa untuk mengikuti jalannya ritual. Pada tahap pelaksanaan ritual *Wiwit* sesepuh desa membaca do'a *Wiwit* sawah, setelah itu barulah petani dapat makan bersama dan memanen padi.

Rangkaian tata cara pada ritual *Kawit* dan *Wiwit* mengandung nilai-nilai religius yakni adanya hubungan manusia dengan Tuhan yang meliputi; berdo'a, bersyukur. Hubungan manusia dengan manusia yang meliputi; sabar, tolong menolong (saling membantu) dan kerukunan, yang terakhir adalah hubungan manusia dengan alam yakni; memanfaatkan kekayaan alam (mengolah alam) dan menyatu dengan alam.

Kata Kunci : *Kawit*, *Wiwit*, Nilai Religius.

## A. LATAR BELAKANG

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang ber-kaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Tradisi merupakan salah satu bagian dari budaya. Tradisi atau kebiasaan dalam pengertian yang sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Masyarakat Indonesia sejak masa lampau telah memiliki kebudayaan dan tradisi. Salah satu bentuk kebudayaan yang telah dihasilkan adalah folklor. Folklor merupakan serangkaian praktik yang menjadi sarana penyebaran berbagai tradisi budaya. Secara etimologi kata “folklor” adalah terjemahan bahasa Indonesia yang kata bahasa Inggris *folklore*. *Folklore* merupakan kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk*

adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan bu-daya sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya.

Menurut Danandjaja (2012: 21) folklor dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar yakni folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan.

Pendekatan antropologi budaya, merupakan suatu ilmu pengetahuan mengenai manusia dengan masyarakat. Oleh karena itu antropologi kebudayaan berkembang menjadi studi kultur dan dalam kaitannya dengan sastra, antropologi kebudayaan dibedakan menjadi dua bidang yaitu menjadi objek verbal dan objek nonverbal. Antropologi sastra lebih banyak berkaitan dengan objek verbal. Oleh karena itu, dalam penelitian sastra lisan, mitos, dan sistem religi sering di antara kedua pendekatan terjadi tumpang tindih (Ratna, 2004:63-64).

Secara definitif antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia. Dengan melihat pembagian antropologi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural, maka antropologi sastra dibicarakan dengan kaitannya dengan antropologi kultural, dengan karya-karya yang dihasilkan oleh manusia, seperti bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-

istiadat, dan karya seni khususnya karya sastra (Ratna, 2015:351).

Kajian religiusitas merupakan suatu kajian yang mengandung makna bahwa dalam religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya, semua itu berfungsi untuk mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya (Mangunwijaya, 2010:27).

Upacara ritual *Kawit* dan *Wiwit* merupakan tradisi yang penuh dengan nilai religius yang kini masih ada (*exis*) pada masyarakat pertanian di Jawa. *Kawit* dan *Wiwit* adalah sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat pertanian sebelum dan sesudah bercocok tanam khususnya menanam padi. Ritual *Kawit* dan *Wiwit* penuh dengan simbol-simbol yang menitikkan suatu pesan di dalamnya. Banyak penggunaan benda-benda dan doa-doa yang digunakan dalam ritual *Kawit* dan *Wiwit* sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Sri. Ritual sakral ini juga merupakan kekayaan budaya daerah yang di dalamnya terkandung nilai religius yang sangat mendalam.

Desa yang masih melestarikan tradisi ritual *Kawit* dan *Wiwit* sampai sekarang adalah masyarakat pertanian di Desa Gondang Kulon, Kecamatan Gondang,

Kabupaten Nganjuk. Kurangnya pengetahuan tentang ritual budaya asli setempat terutama anak-anak di Desa Gondang, membuat penulis lebih tertarik untuk mengkaji ritual tersebut agar anak-anak dan masyarakat awam bisa memahami nilai religius yang terkandung dalam ritual *Kawit* dan *Wiwit*. Mereka tidak hanya sekedar ikut dalam ritual tanpa tahu maksud dan tujuan dibalik ritual tersebut. Karena semakin lama kesakralan upacara adat seolah-olah luntur karena adanya pergeseran jaman serta pola pikir masyarakat.

Oleh karena itu dengan mengangkat tema nilai religius ritual *Kawit* dan *Wiwit* diharapkan bisa memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas mengenai nilai religius yang terdapat pada upacara ritual yang mungkin kurang dijadikan perhatian secara khusus oleh sebagian besar masyarakat, sehingga bisa menambah wawasan budaya dan generasi muda dapat meneruskan, menjaga, serta melestarikan budaya yang mereka miliki agar tidak punah dan memudar sedikit demi sedikit kemudian hilang karena adanya perkembangan zaman.

Ditinjau dari uraian yang telah disampaikan di atas, maka penelitian ini berjudul NILAI RELIGIUS RITUAL *KAWIT* DAN *WIWIT* DI KABUPATEN

NGANJUK, dan pertanyaan penelitian pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah deskripsi tata cara ritual *Kawit* yang meliputi; melihat keadaan sawah, menyiapkan sesaji, mengundang sesepuh desa, dan ritual *Kawit* di Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimanakah deskripsi tata cara ritual *Wiwit* yang meliputi; penentuan hari baik, menyiapkan sesaji, mengundang sesepuh desa, dan ritual *Wiwit* di Kabupaten Nganjuk?
3. Bagaimanakah deskripsi nilai religius ritual *Kawit* yang meliputi; hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam di Kabupaten Nganjuk?
4. Bagaimanakah deskripsi nilai religius ritual *Wiwit* yang meliputi; hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam di Kabupaten Nganjuk?

## B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis tidak menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif tidak terlalu terikat dengan syarat-syarat penelitian yang bersifat formal. Prosedur

penelitian dipilih dan ditentukan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan dan situasi.

Dari beberapa macam pendekatan penggunaan pendekatan disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai nilai religius yang terdapat pada tata cara ritual *Kawit* dan *Wiwit* di Kabupaten Nganjuk, sehingga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi sastra.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak aktif sebagai pengumpul data. Untuk mempermudah pengumpulan data peneliti menggunakan instrumen nontes berupa observasi dan wawancara.

Penelitian ini menggunakan analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.

## C. HASIL DAN KESIMPULAN

Tempat yang digunakan untuk penelitian yaitu di Desa Gondang Kulon, Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk. Dipilih Desa Gondang Kulon karena masyarakat di Desa Gondang Kulon mayoritas berprofesi sebagai petani dan mereka masih memegang teguh adat istiadat sehingga ritual *Kawit* dan *Wiwit* sangat mudah ditemukan di Desa tersebut.

Ritual *Kawit* adalah sebuah upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat pertanian sebelum bercocok tanam khususnya menanam padi. Ritual *Kawit* dilakukan sebagai harapan agar petani mendapat hasil panen yang melimpah, dan juga bertujuan untuk menghormati para leluhur serta adat istiadat yang sudah dilaksanakan secara turun temurun.

Tabel berikut ini merupakan data yang didapat dari narasumber:

**Tabel 1**  
Tata Cara Ritual *Kawit*

1.	Melihat Keadaan Sawah	Deskripsi
a.	Tanah sudah Terolah	Petani harus melihat keadaan sawah, karena sawah yang belum siap untuk ditanami, nantinya juga tidak akan menghasilkan padi yang baik.  Tanah sawah yang sudah terolah itu bersih dari tanaman liar, tanah sudah gembur dan tidak banyak air yang meresap dalam tanah (berlumpur).
b.	Bibit Padi sudah Siap Tanam	Bibit sudah siap dipindah tanam jika sudah berumur dua minggu, daunnya juga segar tidak layu.
2.	Menyiapkan Sesaji	Deskripsi

a.	Telur Ayam Kampung	Telur itu komponen penting, harus ada dalam sesaji <i>Kawit</i> . Telur melambangkan bulatnya tekad petani dalam menjalankan usaha. Telurnya juga harus telur ayam kampung agar lebih sakral.
b.	Daun Sirih	Suroh itu artinya <i>meruhi</i> atau mengerti terhadap adanya Tuhan, jadi suroh dalam sesaji <i>Kawit</i> memiliki makna bahwa manusia harus selalu mengerti adanya Tuhan dalam setiap usahanya.
c.	Merang	Merang digunakan sebagai sesaji karena dari zaman dahulu dipercaya dapat mengusir roh-roh jahat yang biasa mengganggu kegiatan manusia. Penggunaannya dengan cara dibakar ujungnya sampai mengeluarkan kepulan asap.
d.	Bawang Putih	Seperti merang, bawang putih juga dipercaya dapat mengusir roh jahat yang mengganggu. Selain itu bawang putih juga dipercaya dapat memberikan pengaruh yang positif.
e.	Cabai	Cabai melambangkan semangat yang menggebu-gebu petani dalam melakukan usaha. Dapat dilihat dari rasa yang pedas dan warna yang merah.

f.	Uang Logam	Jika memakan cabai pasti akan berkeringat, mencari rezeki juga harus berkeringat (sungguh-sungguh) agar barokah.  Uang logam yang digunakan untuk sesaji itu melambangkan keikhlasan petani untuk saling berbagi rezeki.
g.	Sego Golong	<i>Sego golong</i> itu nasi yang digumpalkan menjadi satu. Butiran nasi yang tadinya kecil akan berubah menjadi gumpalan besar jika disatukan. Seperti halnya manusia dalam usahanya, harus bersatu, saling membantu.
h.	Kembang Setaman	<i>Kembang Setaman</i> itu terdiri dari tujuh macam bunga yang berbeda yakni mawar, cempaka, kanthil, melati, kenanga, sedap malam, dan bugenvile. Bunga melambangkan keindahan atau kebaikan dan tujuh berarti <i>pitu, pitulungan</i> (dalam bahasa Jawa) yang artinya pertolongan. Agar selalu mendapat pertolongan yang baik dari Allah.
<b>3.</b>	<b>Mengundang</b>	<b>Deskripsi</b>
a.	Mengundang Tetangga dan Sesepuh Desa	Petani segera mengundang sesepuh desa untuk mendo'akan dan tetangga untuk membantu menanam padi.

<b>4.</b>	<b>Ritual Kawit</b>	<b>Deskripsi</b>
a.	Do'a Kawit Sawah	Do'a <i>Kawit Sawah</i> dibacakan oleh sesepuh desa saat sesepuh desa pertama kali menginjakkan kaki di sawah yang akan ditanami padi. Dengan tujuan meminta kepada Tuhan agar selalu diberi kelancaran dalam penggarapan sawah.
b.	Do'a Kawit Tandar	Do'a <i>Kawit Tandar</i> dibaca oleh sesepuh desa setelah sesepuh desa membaca do'a <i>Kawit Sawah</i> . Dengan tujuan meminta kepada Tuhan agar bibit padi dapat tumbuh dengan baik dan dapat mencukupi kebutuhan petani.
c.	Menanam Padi	Bapak-bapak petani bertugas mencabut bibit padi yang telah siap tanam, sedangkan ibu-ibu petani yang bertugas menanam padi. Mereka selalu melakukan tugasnya masing-masing dengan baik, namun mereka juga selalu melakukan kerja sama dan saling membantu.

Kesimpulan dari serangkaian tata cara pada ritual *Kawit* adalah adanya proses atau tahap persiapan sebelum melakukan ritual *Kawit* yakni; melihat keadaan sawah, menyiapkan sesaji dan mengundang sesepuh desa. Proses atau tahap yang kedua adalah tahap



pelaksanaan ritual *Kawit* yang meliputi; pem-bacaan do'a *Kawit* sawah, do'a *Kawit Tandur*, dan yang terakhir adalah kegiatan menanam padi. Serangkaian tata cara tersebut telah dijelaskan secara jelas dan terperinci. Selanjutnya akan membahas tata cara dalam ritual *Wiwit*, karena ritual *Kawit* dan *Wiwit* adalah kedua ritual yang saling berhubungan.

*Wiwit* adalah ritual leluhur keluarga petani, yang dilaksanakan menjelang panen atau di awal musim panen padi. *Wiwit* bagi sebagian masyarakat khususnya di Jawa Timur merupakan bagian dari tradisi turun-temurun yang berasal dari nenek moyang mereka. Tradisi *Wiwit* tersebut dilakukan untuk mengenang budaya nenek moyang terdahulu karena filosofinya sangat luhur yaitu ungkapan syukur atau terima kasih kepada Yang Maha Kuasa karena sudah memberi hasil panen yang sangat melimpah

**Tabel 2**  
Tata cara ritual *Wiwit*

1.	Menentukan Hari Baik	Deskripsi
a.	Menentukan hari baik	Petani harus mencari hari baik sebelum panen agar mendapatkan keberuntungan. Mencari hari baik dengan menghitung weton menurut primbon Jawa.
2.	Menyiapkan Sesaji	Deskripsi

a.	Sesaji Makanan	Sesaji makanan yang biasa disiapkan oleh petani terdiri dari nasi, tahu tempe, ayam kampung, serta gubahan. Sesaji makanan harus disiapkan untuk tetangga yang telah membantu memanen padi, serta sebagai wujud rasa syukur petani dan kewajiban untuk selalu berbagi.
1)	Nasi	Nasi sudah menjadi makanan pokok masyarakat Indonesia sehingga selalu ada dalam acara selamat maupun ritual. Nasi disajikan dalam wadah tanpa dibentuk.
2)	Ayam Kampung Bumbu Lodho	Ayam yang digunakan untuk sesaji <i>Wiwit</i> adalah ayam kampung yang dipelihara oleh masyarakat. Selalu dipilih ayam kampung karena rasanya lebih enak dan gurih. Dimasak kuning/ lodho.
3)	Tahu dan Tempe	Tahu dan tempe salah satu lauk pauk yang disukai oleh masyarakat sehingga selalu ada dalam sesaji <i>Wiwit</i> . Biasanya dimasak bumbu kuning.
4)	<i>Gubahan</i>	<i>Gubahan</i> sudah menjadi lauk pauk khas pedesaan yang bergizi, sehingga dalam sesaji <i>Wiwit</i> juga selalu ada karena sayuran juga banyak ditemui di desa.

<p>b.</p> <p>1)</p> <p>2)</p> <p>3)</p> <p>c.</p>	<p>Sesaji Jajanan</p> <p>Pisang</p> <p>Ketupat dan Lepet</p> <p>Tetel</p> <p>Sesaji <i>Wiwit</i></p>	<p>Jajanan yang digunakan untuk sesaji <i>Wiwit</i> yaitu pisang, ketupat, <i>lepet</i>, dan <i>tetel</i>. Semua jajanan dibuat sendiri oleh petani, banyak makna yang terkandung dalam jajanan tersebut.</p> <p><i>Gedhang</i> atau pisang dalam pengertian Jawa artinya <i>sing digadhang (dikarepne)</i>. Makna untuk petani yaitu apa yang diharapkan petani telah terkabul, dikabulkan oleh Allah.</p> <p><i>Kupat</i> (dalam bahasa Jawa) berarti <i>ngaku lepat</i>, mengakui jika memiliki kesalahan. Sedangkan <i>lepet</i> maksudnya <i>mangga disilep ingkang rapet</i>, mari kita kubur yang rapat. Sehingga ketupat dan <i>lepet</i> selalu ada berdampingan dalam ritual <i>Wiwit</i> karena makna keduanya saling berhubungan.</p> <p><i>Tetel</i> berarti <i>netel</i>, agar petani selalu mendapat rezeki penuh, atau banyak. <i>Tetel</i> terbuat dari beras ketan yang ditumbuk dan <i>ditetel</i>.</p> <p>Sesaji <i>Wiwit</i> itu sama dengan sesaji <i>Kawit</i>, banyak macamnya yaitu telur ayam kampung, daun sirih, merang, uang logam, bawang putih, cabai, <i>sego golong</i>, dan <i>kembang setaman</i>.</p>	<p>1)</p> <p>2)</p> <p>3)</p> <p>4)</p>	<p>Telur Ayam Kampung</p> <p>Daun Sirih</p> <p>Merang</p> <p>Bawang Putih</p>	<p>Telur itu komponen penting, harus ada dalam sesaji <i>Wiwit</i>. Telur melambangkan bulatnya tekad petani dalam menjalankan usaha. Telurnya juga harus telur ayam kampung agar lebih sakral.</p> <p><i>Suroh</i> itu artinya <i>meruhi</i> atau mengerti terhadap adanya Tuhan, memiliki makna bahwa manusia harus selalu mengerti adanya Tuhan dalam setiap usahanya sampai bisa mendapatkan hasil, berkat pertolongan dan ridha dari Tuhan.</p> <p>Merang digunakan sebagai sesaji karena dari zaman dahulu dipercaya dapat mengusir roh-roh jahat yang biasa mengganggu kegiatan manusia saat memanen padi. Penggunaannya dengan cara dibakar ujungnya sampai mengeluarkan kepulan asap.</p> <p>Seperti merang, bawang putih juga dipercaya dapat mengusir roh jahat yang mengganggu. Selain itu bawang putih juga dipercaya dapat memberikan pengaruh yang positif, sehingga diharapkan mampu mem-bawa hawa keberuntungan saat memanen padi.</p>
---	--	---	---	---	---

5)	Cabai	Cabai melambangkan semangat yang menggebu-gebu petani saat dapat memanen padi yang telah mereka tanam dengan penuh jerih payah.
6)	Uang Logam	Uang logam itu sebagai syarat saja, berapapun nominalnya tidak masalah yang terpenting ikhlas, karena melambangkan keikhlasan berbagi setelah mendapatkan rezeki.
7)	<i>Sego Golong</i>	<i>Sego golong</i> itu nasi yang ditempel menjadi satu. Butiran nasi akan berubah menjadi gumpalan besar jika disatukan. Seperti halnya manusia harus saling membantu, bersatu agar mendapatkan hasil panen yang maksimal.
8)	<i>Kembang Setaman</i>	<i>Kembang Setaman</i> itu terdiri dari tujuh macam bunga yang berbeda yakni mawar, cempaka, kanthil, melati, kenanga, sedap malam, dan bugenville. Bunga melambangkan keindahan atau kebaikan dan tujuh berarti <i>pitu, pitulungan</i> (dalam bahasa Jawa) yang artinya pertolongan untuk manusia yang selalu mau berusaha, sehingga petani dapat menghasilkan
<b>3.</b>	<b>Mengundang</b>	<b>Deskripsi</b>

a.	Mengundang Tetangga dan Sesebuah Desa	Petani segera mengundang sesepuh desa untuk mendo'akan dan tetangga untuk membantu memanen padi. Paginya tetangga-tetangga yang telah diundang akan berangkat bersama-sama menuju sawah dan membantu pemilik sawah membawa makanan, jajanan serta sesaji Wiwit.
<b>4.</b>	<b>Ritual Wiwit</b>	<b>Deskripsi</b>
a.	Do'a Wiwit	Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dan mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Allah berupa hasil panen yang melimpah serta bersyukur karena telah diberikan kelancaran saat menanam padi hingga dapat memanennya. Manusia juga berdo'a agar nantinya rezeki yang mereka peroleh dapat berkah dengan selalu berbagi kepada sesama. Selain kepada Allah, manusia juga menghormati sang penunggu sawah yakni Dewi Sri, yang dipercaya juga membantu menjaga padi para petani.
b.	Makan Bersama	Sudah menjadi kebiasaan atau tradisi warga desa setiap memanen padi mereka selalu makan bersama, sebagai wujud rasa syukur petani dan kegiatan berbagi rezeki serta dapat juga

	c. Memanem Padi	menjaga kerukunan antar petani. Selain makan bersama, dalam memanen padi petani juga melakukannya bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain agar pekerjaannya maksimal dan cepat selesai Setelah dipanen secara gotong royong pula padi dibawa ke rumah.
--	-----------------	--

Kesimpulan dari serangkaian tata cara pada ritual *Wiwit* adalah adanya proses atau tahap persiapan sebelum melakukan ritual *Wiwit* yakni; menentukan hari baik, menyiapkan sesaji dan mengundang sesepuh desa. Proses atau tahap yang kedua adalah tahap pelaksanaan ritual *Wiwit* yang meliputi; pembacaan do'a *Wiwit*, makan bersama dan yang terakhir adalah kegiatan memanen padi. Ritual *Kawit* dan *Wiwit* yang telah dibahas sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai religius. Ritual-ritual tersebut mengandung nilai religius yang mendalam, sehingga pembahasan selanjutnya adalah nilai religius pada ritual *Kawit* dan *Wiwit*.

Nilai religius merupakan sebuah nilai keagamaan dan suatu konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga

menjadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan.

**Tabel 3**  
Nilai Religius Ritual *Kawit*

1.	Hubungan Manusia dengan Tuhan	Deskripsi
a.	Berdo'a	Berdo'a atau meminta kepada Allah agar diberi kemudahan dan dijauhkan dari gangguan serta mala petaka saat melakukan peng-garapan sawah atau saat memulai me-nanam padi. Petani selalu memanjatkan do'a dalam setiap kegiatannya terutama saat bekerja, karena petani yakin Allah maha segala yang selalu membantu petani. Serta berdo'a agar bibit padi yang telah mereka tanam dijaga oleh Allah sampai waktu panen tiba.
2.	Hubungan Manusia dengan Manusia	Deskripsi
a.	Sabar	Menanam padi itu tidak mudah, banyak proses yang harus dilakukan sebelum memulai menanam padi, sehingga menjadi petani harus memiliki sikap sabar dari mulai menanam hingga tiba waktu memanen.

b.	Tolong-Menolong	Baik bapak-bapak maupun ibu-ibu selalu melakukan tugasnya masing-masing dengan baik, namun mereka juga selalu melakukan kerja sama dan saling membantu. Orang desa itu senang melakukan kegiatan apapun bersama, senang jika saling berinteraksi.
c.	Kerukunan	Petani dan tetangga-tetangga yang telah diundang akan berangkat bersama-sama menuju sawah, sudah menjadi kebiasaan dan tradisi seperti itu karena masyarakat desa itu rukun.
<b>3.</b>	<b>Hubungan Manusia dengan Alam</b>	<b>Deskripsi</b>
a.	Memanfaatkan Kekayaan Alam	Allah menciptakan alam untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh manusia, sehingga petani selalu memanfaatkan kekayaan alam dengan mengolahnya agar menjadi bahan pangan yang dapat mencukupi kebutuhan manusia, yaitu dengan mengolah lahan pertanian dengan baik. Sesaji <i>Kawit</i> banyak menggunakan bahan-bahan dari alam karena bahan-bahan tersebut mengandung banyak filosofi atau makna yang baik bagi petani.

Kesimpulan nilai religius dari tata cara ritual *Kawit* adalah, rangkaian tata cara pada ritual *Kawit* mengandung nilai-nilai religius yang mendalam untuk kehidupan yakni adanya hubungan manusia dengan Tuhan yang meliputi; berdo'a, hubungan manusia dengan manusia yang meliputi; sabar, tolong menolong (saling membantu) dan kerukunan, yang terakhir adalah hubungan manusia dengan alam yakni; memanfaatkan kekayaan alam (mengolah alam). Seperti halnya ritual *Kawit*, pada ritual *Wiwit* juga terdapat nilai-nilai religius yang akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

**Tabel 4**

Nilai Religius Ritual *Wiwit*

1.	Hubungan Manusia dengan Tuhan	Deskripsi
a.	Berdo'a	Berdo'a atau meminta kepada Allah agar diberi kelapangan rizki serta selalu diberikan rizki yang halal dan barokah oleh Allah. Petani selalu memanjatkan do'a dalam setiap kegiatannya terutama saat memperoleh hasil panen, karena petani yakin Allah yang telah memberikan rizki kepada petani.
b.	Bersyukur	Sesaji makanan serta jajanan harus disiapkan oleh petani untuk para

		tetangga yang telah membantu memanen padi, serta sebagai wujud rasa syukur petani atas hasil panen yang telah diperoleh dan kewajiban untuk selalu berbagi.
<b>2.</b>	<b>Hubungan Manusia dengan Manusia</b>	<b>Deskripsi</b>
a.	Tolong-Menolong	Saat memanen padi petani melakukannya bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain agar pekerjaannya maksimal dan cepat selesai Setelah dipanen secara gotong royong pula padi dibawa ke rumah sang pemilik sawah.
b.	Kerukunan	Tetangga-tetangga yang telah diundang akan berangkat bersama-sama menuju sawah dan membantu pemilik sawah membawa makanan, jajanan serta sesaji <i>Wiwit</i> .  Sudah menjadi kebiasaan atau tradisi warga desa setiap memanen padi mereka selalu makan bersama, sebagai wujud rasa syukur petani dan juga menjaga kerukunan antar petani.
<b>3.</b>	<b>Hubungan Manusia dengan Alam</b>	<b>Deskripsi</b>
a.	Memanfaatkan	Petani memanfaatkan kekayaan alam dengan

	Kekayaan Alam	mengolah alam, menanam padi serta menjaganya sebaik mungkin, sehingga alam akan memberikan penghidupan kepada manusia.
b.	Menyatu dengan Alam	Sesaji <i>Wiwit</i> banyak menggunakan bahan-bahan dari alam karena bahan-bahan tersebut mengandung banyak filosofi atau makna yang baik bagi petani.  Sudah menjadi kebiasaan atau tradisi warga desa setiap memanen padi mereka selalu makan bersama, di sawah agar dapat menyatu dengan alam.

Kesimpulan nilai religius dari tata cara ritual *Wiwit* adalah, rangkaian tata cara pada ritual *Wiwit* mengandung nilai-nilai religius yang mendalam untuk kehidupan yakni adanya hubungan manusia dengan Tuhan yang meliputi; berdo'a dan bersyukur, hubungan manusia dengan manusia yang meliputi; tolong menolong (saling membantu) dan kerukunan, yang terakhir adalah hubungan manusia dengan alam yakni; memanfaatkan kekayaan alam (mengolah alam), dan menyatu dengan alam.

### KESIMPULAN

Ritual *Kawit* dan *Wiwit* masih dilakukan tidak hanya sekedar upacara ritual semata, namun di dalam banyak maksud

dan tujuan tertentu, selain itu juga terdapat nilai-nilai religius yang mendalam. Nilai religius merupakan nilai keagamaan yang mencakup segala perasaan dan tingkah laku yang ada hubungannya dengan Tuhan dan sesama makhluk hidup lainnya.

Di dalam ritual *Kawit* dan *Wiwit* terdapat sebuah pelajaran bagi kita tentang pentingnya solidaritas masyarakat dan sebagai perwujudan kehidupan gotong royong yang dapat menciptakan kerukunan antar masyarakat, bahkan ritual *Kawit* dan *Wiwit* mempunyai implikasi terhadap ketenangan lahiriyah dan batiniyah bagi masyarakat pertanian yang melaksanakannya.

#### D. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.

Jakarta: Rineka Cipta.

Atmosuwito, Subijantoro. 2010. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Danandjaja, James. 2012. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Mangunwijaya. Y.B. 2010. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta : Kanisius.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Ratna, I Nyoman Kutha. 2015. *Antropologi Sastra :Peranan Unsur-unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.-----.

2004. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soeratno. 2001. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta : UPP AMD YKPN.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

#### Sumber Skripsi:

Mohammad Muwafiqilah Al Hasani, 08040254004 (2014) *Makna Simbolik*

*dalam Ritual Kawit dan Wiwit pada*

*Masyarakat Pertanian di Desa*

*Ngasemlembang Kecamatan Ngimbang*

*Kabupaten Lamongan*. Universitas Negeri

Surabaya.

Eka Yulianti, 104811471930 (2010)

*Makna Tradisi Petik Pari sebagai Nilai-*

*Nilai Religius Masyarakat Desa*

*Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten*

*Malang*. Universitas Negeri Malang.

Dwi Indah Purnani, 10.1.01.07.0053

(2014) *Religiusitas Dalam Novel “Cinta Bertabur Di Langit Makkah”*. UN PGRI Kediri.

**Sumber Lain:**

<http://nilaireligius.blogspot.co.id/2013>.

Diakses pada 11 Mei 2017 pukul 09.15

Afriyanto:

<http://killtheblog.com/2013/10/01/ritual-wiwitan/>. Diakses pada 8 Mei 2017 pukul

14.35

Siregar:

<http://anekamakalah.com/2012/antropologi>

. Diakses pada 2 Juni 2017 pukul 11.45

Ejia Wanoko:

<http://ejjawanoko.blogspot.com/2012/12/hakikat-budaya>. Diakses pada 2 Juni 2017

pukul 11.56

Pertanian: <http://infoagribisnis.com/cara-menanam-padi>. Diakses pada 6 Juni 2017

pukul 16.23

Wikipedia Bahasa Indonesia:

<http://id.m.wikipedia.org/wiki-gudangan.wiki-ketupat-lepet.wiki-memanfaatkan-kekayaan-alam>. Diakses

pada 6 Juni 2017 pukul 17.08

Siana: <http://artikelsiana.com/pengertian-berdoa>. Diakses pada 8 Juni 2017 pukul

15.45